

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang siswa yang memiliki kewajiban untuk belajar harus disiplin dalam menjalani rutinitas pembelajaran, baik dalam mengerjakan tugas-tugas rumah maupun mengikuti jadwal belajar. Hal tersebut dinamakan kedisiplinan belajar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kedisiplinan belajar itu sendiri adalah usaha oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku selama proses belajar mengajar (Akmaluddin & Haqiqi, 2019). Proses pembelajaran juga dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun (Djamaluddin & Wardana, 2019). Oleh karena itu, seorang siswa juga harus bisa membagi waktunya dengan baik antara waktu belajar dan waktu bermain. Jangan sampai menggunakan seluruh waktu yang dimiliki untuk mengejar kesenangan sehingga tidak fokus bahkan lupa untuk belajar. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya (Hrp et al., 2022). Maka untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa tidak dapat hanya mengejar kesenangan dan hiburan dalam hidupnya dan harus disiplin dalam belajar.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kedisiplinan belajarnya kurang dan lebih memilih untuk mengejar kesenangan mereka, seperti lebih memilih untuk bermain *game*. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara awal, siswa kurang menyukai belajar dan menganggap belajar itu merupakan hal yang kurang menyenangkan bagi mereka.

Syamsu (dalam Purnama, 2018) mengemukakan bahwa perilaku dari siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang baik, diantaranya yaitu mereka melaksanakan kegiatan belajar secara teratur, menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya, mengikuti semua kegiatan belajar di sekolah, rajin membaca buku-buku pelajaran, memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, rajin bertanya atau mengemukakan pendapat, menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menghambat kelancaran belajar, membuat catatan-catatan pelajaran secara rapi dan

teratur, serta menaati peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Dari perilaku-perilaku tersebut dapat kita lihat bahwa siswa dengan kedisiplinan belajar yang tinggi akan sangat memungkinkan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan. Karena kedisiplinan belajar dalam diri siswa menjadi salah satu faktor yang tidak terlepas dengan hasil belajar, meskipun begitu tidak dapat dipungkiri banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Situlak et al., 2023). Sehingga siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang rendah memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk mendapat nilai yang kurang memuaskan. Selaras dengan Hendra & Abdullah (2018) yang menyatakan bahwa siswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa dapat berdisiplin terutama dalam hal belajar.

Saat ini, para siswa ingin diakui sebagai bagian dari lingkungan mereka dan berusaha menjadi bagian darinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara diakui dan berada di posisi yang sebanding dengan orang lain (Amaliah & Saman, 2020). Selain itu, siswa ingin membuktikan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang beredar, meskipun mode itu sendiri terus berubah sehingga siswa tidak puas dengan apa yang mereka miliki dan membuat mereka menggunakan barang dan jasa tanpa pertimbangan panjang terlebih dahulu (Amaliah & Saman, 2020; Mokoagow & Pateda, 2019). Tindakan seperti ini dapat menjadi kebiasaan bagi seseorang dalam sekelompok siswa.

Terdapat salah satu paham yang bernama hedonisme yang sedang menjadi fenomena yang hangat di kalangan masyarakat. Hedonisme atau “hedonismos” dalam bahasa Yunani berasal dari kata *hedone* yang berarti kesenangan (Untara & Ahnjong, 2022). Hedonisme ini menekankan pada pencarian kenikmatan dan kepuasan pribadi sebagai prioritas utama. Hal ini selaras dengan pernyataan Untara dan Ahnjong (2022), hedonisme adalah suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa manusia akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan sebisa mungkin menghindari perasaan menyakitkan atau tidak bahagia. Gaya hidup hedonis adalah untuk mencari kesenangan hidup dengan lebih banyak waktu digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game* dibandingkan berinteraksi dengan orang atau masyarakat sekitar (Aslan, A. & Shiong, 2023).

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hedonisme seseorang dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Khairunnisa, 2023). Adapun faktor internal menurut Khairunnisa (2023), antara lain sikap terhadap hedonisme, seorang individu menganggap bahwa sikap yang harus ditunjukkan adalah megah, mewah, dan suka menjadi pusat perhatian orang lain. Hal tersebut bisa saja muncul dari rasa kagum terhadap seorang artis dan ingin menirukan penampilan artis tersebut dan bergaya hidup hedonisme. Terlebih lagi pada era digital ini, siswa sekolah dasar pun sudah mengenal media sosial, sehingga membuat mereka lebih mudah untuk terpengaruhi gaya hidup artis yang dapat dikatakan mewah. Para siswa dapat terprovokasi untuk mempunyai gaya hidup mewah dan menikmati kehidupan karena ingin meniru apa yang mereka lihat dari media sosial. Sedangkan secara eksternal, seorang individu dapat memiliki gaya hidup hedonisme karena dipengaruhi oleh kelompok referensi yang mana memiliki lima cara, yaitu pengaruh utilitarian (normatif), nilai ekspresif, informasi, keluarga, dan kelas sosial (Khairunnisa, 2023).

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa paham ini dapat memberikan pengaruh negatif terhadap ideologi siswa sekolah dasar, karena pada dasarnya mereka belum bisa menyaring apa yang mereka lihat dan mereka dengar di sekitar mereka. Maka hedonisme ini juga dapat memberikan dampak yang negatif terhadap pembelajaran seorang siswa sekolah dasar. Ketekunan belajar siswa pun merupakan sifat psikologis yang dapat berubah ditentukan oleh interaksi dari beberapa variabel, diantaranya minat siswa terhadap proses pembelajaran, dan tujuan dalam menanggapi tantangan (Mufliva, 2016). Siswa yang terpengaruh hedonisme cenderung tidak memiliki minat yang besar terhadap proses pembelajaran yang mana tidak sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan. Pembelajaran sendiri memiliki arti proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Hrp et al., (2022) pembelajaran adalah interaksi siswa dengan lingkungan mereka untuk mengubah perilaku mereka sehingga menjadi lebih baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar, proses pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa, pendidik (guru), dan sumber belajar. Melalui interaksi ini, siswa berusaha mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik, menggambarkan pentingnya lingkungan belajar dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Hedonisme pun dapat mengarah pada kurangnya fokus pada pembelajaran karena siswa lebih tertarik pada hiburan dan kesenangan instan (Jennyya et al., 2021). Siswa yang mengutamakan kenikmatan pribadi mungkin kurang memprioritaskan pembelajaran sebagai hal yang penting dalam hidup mereka. Dengan menerapkan hedonisme di dalam kehidupan, memungkinkan siswa untuk mengabaikan nilai-nilai etika dan moral dalam pembelajaran dan perilaku sehari-hari (Jennyya et al., 2021; Khairunnisa, 2023).

Seorang individu yang menganut hedonisme dapat memiliki karakter jujur tapi malas, atau pekerja keras tapi culas, atau ulet dan tangguh tapi krisis keimanannya (Sari, 2021). Hedonisme ini juga mempunyai dampak buruk yang dapat merusak moral seseorang, seperti tidak bertanggung jawab, pemalas, konsumtif dan sebagainya (Setianingsih, 2019). Andriyani (2019) dalam penelitiannya mendapati beberapa bentuk hedonisme pada siswa, diantaranya yaitu malas, tidak mau belajar, tidak mau repot dengan tugas-tugas sekolah, tidak mau berproses, ingin mencapai sesuatu dengan cara instan, dan menjadikan sekolah sebagai tempat untuk bersenang-senang dengan teman, bukannya belajar. Hal-hal tersebut tentu sangat berhubungan dengan pembelajaran di sekolah, karena apabila seorang siswa memiliki karakteristik seperti yang disebutkan diatas, maka siswa tersebut dapat memiliki kedisiplinan belajar yang rendah. Misalnya, apabila seorang siswa yang memiliki sifat tidak bertanggung jawab dan malas yang diakibatkan oleh paham hedonisme dapat membuat mereka lalai akan tugas utama mereka sebagai siswa, yaitu belajar. Selain itu, sikap tidak mau berproses dan ingin mencapai sesuatu dengan cara instan yang diakibatkan oleh paham hedonisme ini juga dapat mengakibatkan kedisiplinan belajar pada siswa rendah. Karena tentu setiap siswa ingin mendapat nilai yang memuaskan sedangkan untuk mencapai nilai yang memuaskan siswa tidak bisa mendapatkannya dengan instan dan harus berproses yaitu dengan memiliki kedisiplinan belajar yang baik.

Swastha (dalam Jennyya et al., 2021) menyatakan bahwa seseorang dengan gaya hidup hedonisme ini biasanya suka mencari perhatian, cenderung impulsif, cenderung *follower* (ikut-ikutan), kurang rasional, dan mudah dipengaruhi. Dengan memiliki sifat *follower* (ikut-ikutan) siswa bisa mengikuti perilaku orang lain yang kurang baik, misalnya ikut-ikutan temannya yang tidak disiplin dalam belajar atau mencontoh idolanya yang dalam sepengamatan siswa hanya bersenang-senang saja dan tidak belajar. Sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa adalah faktor lingkungan dan faktor teladan (Hendra & Abdullah, 2018).

Oleh karena itu, upaya guru sangat dibutuhkan untuk menghindarkan siswa dari paham hedonisme agar siswa dapat memiliki kedisiplinan belajar yang baik. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanggulangi paham hedonisme pada siswa adalah dengan cara menegur secara langsung baik itu pada saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran, di awal pembelajaran dapat disinggung terlebih dahulu mengenai perilaku yang kurang baik sebagai pengantar tentang bagaimana tingkah laku yang baik yang tidak melenceng dari aturan (Listia, 2020). Upaya lain yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan memaksimalkan peran guru, yaitu peran guru sebagai pembimbing, sebagai model, dan sebagai penasehat (Murni, 2018). Selain itu, upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan belajar adalah dengan membuat peraturan, hukuman, sistem hukuman dan penghargaan, konsisten, menambahkan rasa cinta siswa terhadap sekolah, penanggulangan masalah emosional siswa, dan memperkuat interaksi sekolah dengan rumah (Marlina et al., 2022; Purnama, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Mengendalikan Fenomena Hedonisme untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar Fase C”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perilaku hedonisme pada siswa sekolah dasar fase C?

- 2) Bagaimana gambaran kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar fase C pada kategori hedonis?
- 3) Bagaimana upaya guru dalam mengendalikan fenomena hedonisme untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar fase C?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh gambaran mengenai perilaku hedonisme pada siswa sekolah dasar fase C.
- 2) Memperoleh gambaran mengenai kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar fase C pada kategori hedonis.
- 3) Menguraikan upaya guru dalam mengendalikan fenomena hedonisme untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar fase C.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan di sekolah dasar terkait upaya guru dalam mengendalikan fenomena hedonisme untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar fase C.

Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami siswa ketika menjadi seorang guru nantinya agar siswa yang diajar dapat terhindar dari hedonisme yang dapat berdampak terhadap kedisiplinan belajar. Selain itu, peneliti juga bisa menerapkan upaya-upaya guru dalam pembelajaran sehingga nantinya siswa dapat mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi.

b. Bagi Siswa

Mendorong siswa agar semangat untuk belajar dan tidak terlalu mengikuti hedonisme yang dapat berdampak buruk.

c. Bagi Guru

Mendorong guru agar dapat memotivasi siswa untuk fokus belajar dan menambah wawasan baik itu dalam hal akademik maupun non-akademik, bukannya menjadikan sekolah sebagai ajang untuk siswa saling membanggakan diri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai upaya guru dalam mengendalikan fenomena hedonisme untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.